

## OBAT ESENSIAL UNTUK CAKUPAN KESEHATAN UNIVERSAL INDONESIA: TINJAUAN LITERATUR KETERSEDIAAN, KETERJANGKAUAN, KUALITAS

Riswandy Wasir<sup>1</sup>, Putri Aulia Rosmayani<sup>2\*</sup>, Natasya Nazla Prasetyo<sup>3</sup>, Adjrina Dawina Putri<sup>4</sup>, Novita Dwi Istanti<sup>5</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta <sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : 2010713025@mahasiswa.upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Akses terhadap obat esensial sangat penting dalam mencapai Cakupan Kesehatan Universal (*Universal Health Coverage/UHC*) di Indonesia. Obat esensial harus tersedia, terjangkau, dan memiliki kualitas yang memadai. Namun dalam penerapannya masih terdapat banyak kendala yang menghambat tercapainya hal tersebut, seperti rendahnya ketersediaan obat esensial di fasilitas kesehatan, harga obat yang mahal, dan kualitas obat yang tidak terjamin. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan tinjauan literatur tentang ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di Indonesia dalam mencapai UHC. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan mencari sumber data di database jurnal seperti PubMed dan *Google Scholar*. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di Indonesia belum mencapai standar Cakupan Kesehatan Universal, terutama di fasyankes swasta. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kebijakan pengendalian harga obat esensial. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam hal ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di fasilitas kesehatan di Indonesia agar tercapai *Universal Health Coverage* (UHC). Untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di Indonesia dalam mencapai UHC, maka peneliti merekomendasikan kerja sama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan, melakukan kajian di daerah dengan pemanfaatan rendah, memperbaiki infrastruktur dan pelayanan kesehatan yang kurang, serta memantau dan menilai secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Cakupan Kesehatan Universal, Keterjangkauan Obat, Ketersediaan Obat, Kualitas Obat, Obat Esensial

### ABSTRACT

*Access to essential medicines is crucial to achieve Universal Health Coverage (UHC) in Indonesia. Essential medicines must be available, affordable, and of adequate quality. However, there are still many obstacles that hinder its achievement, such as low availability of essential medicines in healthcare facilities, high drug prices, and unguaranteed drug quality. Therefore, this study conducted a literature review on the availability, affordability, and quality of essential medicines in Indonesia in achieving UHC. The method used was a literature review by searching for data sources in journal databases such as PubMed and Google Scholar. The results of the literature review showed that the availability, affordability, and quality of essential medicines in Indonesia have not yet reached Universal Health Coverage standards, especially in private health facilities. This is due to the low price control policy for essential medicines. Therefore, it is necessary to improve the availability, affordability, and quality of essential medicines in health facilities in Indonesia in order to achieve Universal Health Coverage (UHC). To improve the availability, affordability, and quality of essential medicines in Indonesia and achieve UHC, researchers recommend collaboration between the central and regional governments to improve health services, conduct studies in areas with low utilization, improve inadequate infrastructure and health services, and continuously monitor and evaluate.*

**Keywords:** Essential Medicines, Medicine Affordability, Medicine Availability, Medicine Quality, Universal Health Coverage

## PENDAHULUAN

Akses terhadap obat esensial merupakan kunci penting dalam mencapai Cakupan Kesehatan Universal (*Universal Health Coverage/UHC*) di Indonesia (Wasir *et al.*, 2019). Menurut Perhudoff *et al.* (2020), obat esensial harus tersedia, terjangkau, dan memiliki kualitas yang memadai. Untuk memastikan ketersediaan dan keterjangkauan obat-obatan penting di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah menetapkan Daftar Obat Esensial Nasional yang harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola penyakit di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Obat esensial adalah obat pilihan yang mendasar bagi pelayanan kesehatan, meliputi diagnosis, pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif) dan rehabilitasi (rehabilitatif), serta harus tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai fungsi dan tingkatannya.

Terdapat penerapan konsep Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) yang diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan dan penyediaan obat, serta penggunaan obat yang lebih tepat. Sepertiga populasi dunia memiliki akses yang buruk terhadap obat-obatan esensial, bahkan di Afrika dan Asia Tenggara mencapai 50% dari populasi. Di Indonesia, akses terhadap obat esensial pun masih rendah. Masalah ketersediaan obat menjadi salah satu isu yang selalu diangkat sejak pemberlakuan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dimana banyak masyarakat yang mengeluhkan kondisi ketersediaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Rendahnya ketersediaan obat-obatan esensial mendorong berbagai pihak untuk mengoptimalkan sistem pengelolaan obat yang ada. Sistem pengelolaan obat meliputi pemilihan, perolehan, pendistribusian dan penggunaan obat.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam mencapai tujuan tersebut di Indonesia. Salah satunya adalah rendahnya ketersediaan obat esensial di fasilitas kesehatan. Data dari laporan kinerja Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI Tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat sembilan provinsi di Indonesia dengan ketersediaan obat di bawah target nasional sebesar 77%, di antaranya adalah Sulawesi Tenggara, Riau, Jawa Tengah, Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Aceh, Sumatera Selatan, Banten, dan DKI Jakarta. Dimana menurut SPM (Standar Pelayanan Minimal), ketersediaan obat untuk kebutuhan pokok minimal sekitar 90%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selain itu, harga obat-obatan penting yang mahal dan kualitas obat yang tidak terjamin juga menjadi kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *literature review* tentang bagaimana kondisi ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di Indonesia dalam rangka mencapai UHC serta rekomendasi perbaikan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*. Sumber data dicari melalui database jurnal yang mencakup PubMed dan *Google Scholar*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yaitu “cakupan kesehatan universal,” “keterjangkauan obat,” “ketersediaan obat,” “kualitas obat,” “obat esensial.” Literatur yang akan dianalisis harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu harus mengandung data empiris tentang ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-obatan esensial di Indonesia, diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, dan diterbitkan pada periode 2019 hingga 2022. Proses penyaringan literatur akan menggunakan kriteria *Critical Appraisal Skills Program (CASP)* dan *Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE)*. Literatur dengan nilai penilaian yang buruk akan dieliminasi dari penelitian. Setelah penyaringan, terdapat enam artikel dengan penilaian baik yang akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dibandingkan antara ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial dengan kondisi UHC di Indonesia.

**HASIL**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019-2022 dengan menggunakan kata kunci dan kriteria inklusi tertentu, ditemukan enam jurnal yang membahas ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial untuk cakupan kesehatan universal di Indonesia. Temuan dari keenam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian obat yang tersedia dalam daftar obat esensial nasional masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan WHO. Selain itu, masih terdapat beberapa jenis obat yang tidak tersedia atau kehabisan stok di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan.

Ketersediaan obat merupakan kebutuhan utama yang penting dan terintegrasi dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, item dan jumlah obat yang tersedia harus sesuai dengan kebutuhan sehingga kekurangan obat dapat dihindari melalui pengelolaan obat yang efektif. Untuk memastikan ketersediaan obat di pelayanan kesehatan dan juga menjaga citra pelayanan kesehatan itu sendiri, sangatlah penting untuk mengelola dana penyediaan obat esensial dengan efektif dan efisien.

**Tabel 1. Daftar Artikel**

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1	Sariah <i>et al.</i> (2022)	Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin Tahun 2021	Deskriptif Kualitatif	Kesesuaian obat yang tersedia dengan DOEN 2021 yaitu 54%. Hal tersebut diperoleh dari jumlah item obat yang tersedia yaitu 204 dan jumlah item obat yang sesuai dengan DOEN yaitu 111. Persentase nilai tersebut masih berada di bawah standar ideal yang ditetapkan oleh Kemenkes yaitu 100%, artinya dalam merencanakan kebutuhan obat Puskesmas Terminal belum sepenuhnya berpedoman pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN).
2	Kristina, S. A. <i>et al.</i> (2020)	Evaluating Accessibility of Essential Medicines in Indonesia: A Survey on Availability and Prices in Public and Private Health Sectors	Studi Cross Sectional	Rata-rata ketersediaan obat esensial di Fasilitas Kesehatan pada Kab/Kota Provinsi Yogyakarta, baik sektor pemerintah dan swasta sebesar 76,6% dan 60,58%. Adapun empat obat yang tidak tersedia adalah tablet atenolol, tablet enalapril, beclometasone, dan krim topikal clotrimazole. Ketersediaan obat-obatan esensial di sektor pemerintah dan swasta di Indonesia di bawah standar internasional (WHO) yaitu 80% ketersediaan.

3	Satibi, S. <i>et al.</i> (2021)	Availability of Essential Medicines for Obstetric Care at Selected Primary Health Facilities in Central Java Province, Indonesia	Kuantitatif	Dari 32 obat esensial tersedia sebanyak 75,56%, 73,56%, dan 96,95% masing-masing untuk obat antibiotik, gawat darurat, dan suplemen. Persentase untuk obat antibiotik dan gawat darurat masih di bawah tingkat ketersediaan obat yang direkomendasikan oleh WHO yaitu 80% obat esensial harus tersedia di fasilitas kesehatan. Obat-obatan yang mengalami kekurangan adalah antibiotik (kloramfenikol) sebesar 36,21% selama satu tahun. Penisilin dan natrium bikarbonat memiliki stok yang rendah sebesar 30,23% dan 25.12%. Selain itu, persentase rata-rata obat yang kehabisan stok adalah 22.35%.
4	Restyana, A. and Admaja, W. (2019)	Analisa Biaya Penggunaan Seftriakson dan Siprofloksasin Pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit X Kabupaten Jombang Tahun 2017	Studi Cross Sectional	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa seftriakson memiliki efektivitas lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan siprofloksasin. Sehingga, seftriakson dapat digunakan sebagai pilihan utama dalam terapi pasien infeksi saluran kemih. Pada perhitungan nilai ICER didapatkan nilai sebesar Rp 259.138,82 artinya ada biaya tambahan per outcome terapi.
5	Abdulah, R. <i>et al.</i> (2019)	Pattern of medication use in geriatric patients at primary health care facilities in Karawang, Indonesia	Studi Cross Sectional	Penelitian ini dilakukan di 25 fasilitas pelayanan kesehatan primer di Kabupaten Karawang, Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa obat yang diresepkan dari daftar obat esensial adalah 83,07% dari total jumlah obat yang diresepkan. Persentase tersebut lebih rendah dari standar WHO (100%).
6	Suryagama, D. <i>et al.</i> (2019)	Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat ketersediaan obat melebihi standar yakni >18 bulan. Salah satu obat yang mengalami kelebihan persediaan paling besar yaitu Hidroklortiazid sebanyak 82,1%. Hasil ini menggambarkan bahwa masih terjadi penumpukan persediaan yang terjadi di gudang Instalasi Farmasi. Hal ini dapat berdampak pada besarnya biaya pemeliharaan gudang untuk persediaan obat.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan obat esensial pada fasilitas kesehatan di Indonesia masih rendah dan belum memenuhi standar internasional yang ditetapkan oleh WHO. Hanya sebagian kecil fasilitas kesehatan yang memiliki ketersediaan obat di atas 80%, yaitu sekitar 54% di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin (Sariah et al., 2022) dan sekitar 96,95% untuk obat suplemen di beberapa fasilitas kesehatan di Provinsi Jawa Tengah (Satibi et al., 2021). Namun, ketersediaan obat-obatan esensial di sektor pemerintah dan swasta di Indonesia secara keseluruhan masih di bawah standar internasional yang ditetapkan oleh WHO yaitu 80% (Kristina et al., 2020; Satibi et al., 2021). Selain itu, ada juga masalah keterjangkauan obat, seperti yang diungkapkan oleh Abdulah et al. (2019) bahwa hanya sekitar 83% dari total obat yang diresepkan untuk pasien geriatrik di fasilitas kesehatan primer di Kabupaten Karawang yang berasal dari daftar obat esensial. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak obat yang diresepkan di luar daftar obat esensial yang seharusnya mudah diakses oleh masyarakat. Kualitas obat juga menjadi masalah, seperti yang ditemukan oleh Suryagama et al. (2019) bahwa masih terjadi penumpukan persediaan obat di gudang Instalasi Farmasi, yang berdampak pada kualitas obat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan obat masih perlu ditingkatkan agar obat yang tersedia di fasilitas kesehatan benar-benar berkualitas dan aman digunakan.

Secara keseluruhan, hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perbaikan yang perlu dilakukan dalam hal ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat esensial di fasilitas kesehatan di Indonesia agar tercapai *Universal Health Coverage* (UHC).

## PEMBAHASAN

Artikel ini membahas mengenai pentingnya ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial dalam mencapai *Universal Health Coverage* (UHC) di Indonesia. Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO), UHC merupakan suatu konsep yang mengatur bahwa semua orang, termasuk masyarakat miskin dan rentan, harus memiliki akses ke pelayanan kesehatan yang bermutu tanpa mengalami kesulitan finansial.

Artikel ini menyoroti beberapa masalah penting terkait obat-esensial di Indonesia. Salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah ketersediaan obat-esensial yang rendah, terutama di fasyankes swasta (Kristina, *et al.*, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa obat penting sering mengalami kekosongan di apotek dan rumah sakit di Indonesia, termasuk obat untuk pasien hipertensi, diabetes, dan gejala depresi. Selain itu, kebijakan pengendalian harga yang rendah juga berdampak pada peningkatan harga obat-esensial di pasaran (Satibi, S. *et al.* 2021).

Masalah kedua adalah keterjangkauan obat-esensial di Indonesia. Biaya pengobatan di Indonesia cenderung tinggi, dan biaya obat dapat menyumbang hingga 60-90% dari seluruh biaya pengobatan. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang membutuhkan pengobatan seringkali kesulitan untuk membeli obat yang mereka butuhkan. Akibatnya, pasien seringkali tidak memenuhi resep dokter atau mengurangi dosis obat mereka sendiri, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka (Abdulah, R. *et al.*, 2019).

Masalah ketiga yang dihadapi Indonesia adalah kualitas obat-esensial. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa obat-obatan di Indonesia mengandung bahan yang tidak aman atau tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Obat-obatan palsu dan obat-obatan dengan kualitas yang buruk dapat berdampak buruk pada kesehatan pasien dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Restyana, A. and Admaja, W., 2019).

Dalam mengatasi masalah ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial di Indonesia, diperlukan upaya yang komprehensif. Pemerintah perlu mengambil tindakan untuk



meningkatkan ketersediaan obat-esensial di semua fasyankes, termasuk fasyankes swasta (Suryagama, D. *et al.*, 2019). Upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa obat-esensial tersedia di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah yang sulit dijangkau. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan keterjangkauan obat-esensial, terutama bagi masyarakat miskin dan rentan. Pemerintah dapat memperkenalkan program jaminan kesehatan yang dapat membantu masyarakat untuk membeli obat-esensial dengan harga terjangkau. Selain itu, pemerintah juga dapat memperkuat program generik dengan memastikan bahwa obat generik yang terjangkau dan berkualitas tinggi tersedia untuk masyarakat. Program generik ini dapat membantu mengurangi biaya perawatan kesehatan, meningkatkan keterjangkauan obat-esensial, mengurangi penggunaan obat bermerk dengan harga mahal, yang seringkali menjadi beban finansial bagi masyarakat.

Peningkatan kualitas obat esensial juga menjadi hal penting untuk diperhatikan. Pemerintah perlu memastikan bahwa obat-esensial yang tersedia di pasaran memiliki kualitas yang sesuai dengan standar internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan dan pengendalian kualitas obat melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan ketersediaan obat-esensial di wilayah pedesaan yang masih sulit dijangkau. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat sistem distribusi obat di wilayah pedesaan, termasuk melalui peningkatan infrastruktur jalan dan sarana transportasi yang memadai. Pemerintah juga dapat memperkuat peran apotek dan puskesmas di wilayah pedesaan sebagai tempat distribusi obat-esensial yang terjangkau dan berkualitas (Satibi, S. *et al.* 2021). Oleh karena itu, pemerintah juga dapat memperkuat program edukasi dan promosi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye kesehatan dan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya penggunaan obat-esensial yang terjangkau dan berkualitas. Pemerintah juga dapat melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pemantauan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial di wilayahnya.

Dalam rangka meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial di Indonesia, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan kebijakan dan program yang diterapkan dapat membantu meningkatkan akses dan kualitas obat-esensial bagi masyarakat. Sedangkan sektor swasta dapat berperan dalam memperkuat distribusi obat-esensial dan meningkatkan kualitas obat yang dijual. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam upaya meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial di wilayahnya.

Secara keseluruhan, artikel ini menggarisbawahi pentingnya ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-esensial untuk mendukung cakupan kesehatan universal di Indonesia. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa obat-esensial yang terjangkau dan berkualitas tinggi tersedia untuk semua masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-obatan esensial di Indonesia masih jauh dari mencapai UHC. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pengendalian harga yang belum memadai pada obat-obatan esensial. Masalah juga terjadi pada ketersediaan obat-obatan penting di fasyankes umum maupun swasta serta aksesibilitas yang masih sulit di daerah pelosok Indonesia akibat transportasi yang terbatas. Selain itu, kualitas obat-obatan esensial juga belum memenuhi standar dari Kemenkes dan WHO.

Untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas obat-obatan esensial di Indonesia agar dalam mencapai UHC, maka diperlukan kerja sama antara pemerintah pusat

dan daerah dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dan memperbaiki infrastruktur serta pelayanan kesehatan yang kurang memadai di daerah-daerah tertentu. Perlu juga dikaji daerah dengan pemanfaatan yang rendah, pangsa sektor informal yang tinggi dan pendapatan yang rendah serta melakukan pemantauan dan penilaian berkelanjutan. Diperlukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan infrastruktur yang belum memadai dan memberikan insentif atau beasiswa kepada kaum muda untuk menjadi tenaga kesehatan yang dapat mengisi kesenjangan tenaga kesehatan di daerah terpencil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terutama dosen pengampu mata kuliah Perencanaan dan Evaluasi Kebijakan Kesehatan yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, R., Insani, W. N., Putri, N. E., Purba, H. P., Destiani, D. P., & Barliana, M. I. (2019). Pattern of Medication Use in Geriatric Patients at Primary Health Care Facilities in Karawang, Indonesia. *Drug, Healthcare and Patient Safety, 11*, 1–5. <https://doi.org/10.2147/DHPS.S187829>
- Kemendes RI. (2020). Laporan Kinerja Ditjen Farmalkes. *Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/6477/2021 tentang Daftar Obat Esensial Nasional*. 1–36.
- Kristina, S. A., Aditama, H., Endarti, D., & Widayanti, A. W. (2020). Evaluating Accessibility of Essential Medicines in Indonesia: A Survey on Availability and Prices in Public and Private Health Sectors. *International Journal of Pharmaceutical Research, 12*(2), 692–699. <https://doi.org/10.31838/ijpr/2020.12.02.0095>
- Perhudoff, K., Demchenko, I., Alexandrov, N. V., Brutsaert, D., Ackon, A., Durán, C. E., El-Dahiyat, F., Hafidz, F., Haque, R., Hussain, R., Salenga, R., Suleman, F., & Babar, Z. U. D. (2020). Essential Medicines in Universal Health Coverage: A Scoping Review of Public Health Law Interventions and How They Are Measured in Five Middle-Income Countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(24), 1–26. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249524>
- Restyana, A., & Admaja, W. (2019). Analisa Biaya Penggunaan Seftriakson dan Siprofloksasin Pasien Infeksi Saluran Kemih di Rumah Sakit X Kabupaten Jombang Tahun 2017. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia), 16*(2), 347. <https://doi.org/10.30595/pharmacy.v16i2.5847>
- Sariah, Fernanda, Y., Annisa, R., & Wathan, N. (2022). Evaluasi Pengelolaan Obat di Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin Tahun 2021. *Borneo Journal of Pharmascientech, 06*(02), 86–93.
- Satibi, S., Endarti, D., Hendri, D., Rachmawati, E., & Ari Kristina, S. (2020). Availability of Essential Medicines for Obstetric Care at Selected Primary Health Facilities in Central Java Province, Indonesia. *Pharmaceutical Sciences Asia, 48*(1), 67–72. <https://doi.org/10.29090/PSA.2021.01.19.028>
- Suryagama, D., Satibi, S., & Sumarni, S. (2019). Analisis Perencanaan dan Ketersediaan Obat di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice), 9*(4), 243. <https://doi.org/10.22146/jmpf.44444>

Wasir, R., Irawati, S., Makady, A., Postma, M., Goettsch, W., Buskens, E., & Feenstra, T. (2019). Use of Medicine Pricing and Reimbursement Policies for Universal Health Coverage in Indonesia. *PLoS ONE*, *14*(2), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212328>